

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Identitas bagaikan sebuah label bagi diri seseorang. Identitas bagi seseorang bisa bertahan untuk jangka waktu yang lama dan bisa saja sampai meninggal. Apabila seseorang telah memberikan identitas bagi dirinya maka seluruh keyakinan, nilai hidup maupun perilakunya akan mendukung identitas tersebut. Kalau identitas positif yang diambil maka pengaruhnya akan positif. Akan tetapi kalau identitas negatif akan berdampak negatif pula.

Selain menjadi simbol bagi diri seseorang, identitas juga merupakan simbolisasi ciri khas yang mengandung diferensiasi dan mewakili citra organisasi. Identitas dapat berasal dari sejarah, visi atau cita-cita, misi atau fungsi, tujuan, strategi atau program. Berbicara mengenai identitas sebenarnya itu adalah sebuah definisi diri dan itu bisa di berikan oleh orang lain atau kita yang memberikannya. Pelacakan identitas akan menerangkan tentang siapa kita, karena pelacakan identitas adalah upaya pendefinisian diri. Baik definisi dari orang lain maupun dari kita sendiri. Ketika kita berbicara identitas maka mau tidak mau kita harus melihat ke masa lalu, di dalam konteks, identitas itu bukanlah sebuah proses produksi di ruang vakum tetapi di dalam relasi relasi kita dengan orang lain. Kemudian kemajemukan adalah yang mencerminkan ketinggalan diri, definisi siapa kita dan yang bukan kita adalah definisi yang di lakukan sendiri dan definisi diri yang di nisbahkan oleh pihak lain yang berelasi dengan kita. Cara kita

mendefinisikan diri akan sangat berpengaruh terhadap pikiran, tindakan dan keputusan yang diambil.

Menurut Erikson (1968) dalam Bosma (1994 : 39) proses terjadinya identitas diungkapkan secara abstrak yang merupakan proses restrukturisasi segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu diolah dalam perspektif masa depan. Identitas merupakan kelanjutan dari masa kanak-kanak, pengertian diri yang sekarang, dan menjadi petunjuk di masa depan, oleh sebab itu seseorang membentuk identitas dirinya pada usia remaja akhir. Remaja yang berada pada periode remaja akhir dapat melihat dirinya dan tahu bagaimana bertindak untuk membentuk identitas dirinya. Identitas diri tidak dapat berkembang penuh sebelum masa remaja tengah dan akhir karena unsur pokok diintegrasikan (jenis kelamin, kemampuan fisik, seksualitas, kemampuan kognisi pada tahap operasional konkrit, dapat merespon harapan sosial) semua hal tersebut tidak muncul bersama dalam suatu waktu. Remaja akhir diharapkan dapat memutuskan identitas dirinya.

Berbicara identitas diri sesungguhnya berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri kita. Tak heran, kalau dalam kata-kata Thomas Carlyle, yang di kutip oleh (Barnard, 2011 : 27). Pakaian bisa menunjukkan siapa pemakainya. Pakaian yang kita kenakan membuat pernyataan tentang busana kita. Bahkan jika kita bukan tipe orang yang terlalu peduli soal busana, orang yang bersua dan berinteraksi dengan kita tetap akan menafsirkan penampilan kita seolah-olah kita sengaja membuat suatu pesan. Pernyataan ini membawa kita pada

fungsi komunikasi dari pakaian yang kita kenakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suasana formal maupun informal.

Komunikasi artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian, dan penataan pelbagai artefak, misalnya, pakaian, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, atau furnitur di rumah dan penataannya, ataupun dekorasi ruangan. Karena identitas diri yang ditunjukkan melalui pakaian menyampaikan pesan-pesan nonverbal, ia termasuk komunikasi nonverbal. (Barnard. 2011 : 43)

Pakaian yang kita pakai bisa menampilkan berbagai fungsi. Sebagai bentuk komunikasi, pakaian bisa menyampaikan pesan artifaktual yang bersifat nonverbal. Pakaian bisa melindungi kita dari cuaca buruk atau dalam olahraga tertentu dari kemungkinan cedera. Pakaian juga membantu kita menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh kita dan karenanya pakaian memiliki banyak kegunaan.

Remaja kini semakin beragam dalam menunjukkan identitas diri. Banyak komunitas yang bermunculan sehingga membentuk sebuah sekumpulan remaja dengan beberapa keunikan dan beberapa karakter yang mendukung untuk menunjukkan identitas dirinya, seperti komunitas Pecinta Death Metal. Komunitas ini para anggotanya mempunyai identitas diri yang kuat, seperti penggunaan pakaian hitam dengan bergambar band metal yang mereka kagumi dan kebiasaannya lain dalam kesehariannya. Sehingga masyarakat tanpa berucap dan berbicara pada orang tersebut, mampu tau dan mengerti siapa mereka.

Masyarakat membuat kesimpulan tentang siapa mereka sebagian juga lewat apa yang mereka pakai. Apakah kesimpulan tersebut terbukti akurat atau tidak, tak ayal akan memengaruhi pikiran orang tentang mereka dan bagaimana masyarakat bersikap pada mereka. Kelas sosial mereka, keseriusan atau kesantiaian mereka, sikap mereka, afiliasi politik mereka, keglamoran atau keeleganan mereka, *sense of style* mereka dan bahkan mungkin kreatifitas mereka akan dinilai sebagian dari cara mereka berpakaian. (Ibrahim, 2007 : 8)

Salah satu kelompok tersebut adalah Komunitas Pecinta Death Metal Pamekasan yang bernama PDMS (Pamekasan Death Metal Syndicate). Komunitas Pamekasan Death Metal Syndicate adalah sebuah wadah untuk berkumpulnya para pecinta death metal dalam menjalin kebersamaan satu sama lain yang tercipta karena kecintaan anggotanya terhadap music death metal, Komunitas yang beranggotakan 50 sampai dengan 60 anggota ini sendiri menjalin hubungan baik sesama pecinta death metal di kota Pamekasan ataupun di luar kota Pamekasan dengan mengharapkan pecinta death metal lain dapat saling bertukar pengalaman, informasi serta hal-hal lainnya yang menyangkut masalah music death metal.

Pamekasan Death Metal Syndicate merupakan sebuah kelompok yang unik, karena didalamnya terdapat anggota yang berasal dari semua golongan mulai dari remaja yang masih bersekolah maupun yang sudah lulus sekolah serta golongan suku etnis dan latar belakang yang berbeda lainnya. Hal ini kemudian membuat komunitas Pamekasan Death Metal Syndicate memiliki karakteristik komunikasi yang sangat menarik. Beberapa kegiatan sering diadakan sebagai

salah satu upaya merekatkan jalinan komunikasi dari para anggotanya misalnya dengan berkumpul setiap seminggu sekali sampai dua kali untuk membicarakan sebuah event-event death metal yang akan dihadiri ataupun dibuat. Dalam perkembangannya disaat komunitas komunitas lain hanya datang dan mampir (musiman) di Kabupaten Pamekasan namun komunitas ini mampu bertahan cukup lama karena mulai terbentuk awal tahun 2007 hingga saat ini masih eksis dalam menghadiri dan membuat event terkait konser ataupun festival music death metal di dalam kota maupun di luar kota.

Dalam komunitas Pamekasan Death Metal Syndicate ini banyak hal-hal yang digambarkan secara karakter. Dalam konteks ini disebut sebagai gambaran karakter (identitas diri). Menurut peneliti, permasalahan ini menarik untuk dikaji karena sebuah karakter yang di bangun oleh komunitas Pamekasan Death Metal Syndicate ini dibangun melalui serangkaian komunikasi artifaktual yang terlihat dalam setiap kesehariannya. Dari hal itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengambil judul Identitas Diri Dalam Komunikasi Artifaktual Pamekasan Death Metal Syndicate (Pecinta Death Metal Pamekasan).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana konstruksi Identitas Diri dalam Komunikasi Artifaktual komunitas Death Metal Syndicate?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk memahami konstruksi Identitas Diri dalam Komunikasi Artifaktual komunitas Death Metal Syndicate.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis penelitian ini diharapkan mampu menjadi literatur awal untuk penelitian selanjutnya terutama dalam Komunikasi Artifaktual dan mampu memperkaya kajian pada teori Identitas Diri.
2. Bagi komunitas sejenis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang proses konstruksi Identitas diri dalam Komunikasi Artifaktual dalam suatu komunitas.